



PMK Terus Menyebar, di Kota Jogja Nol Kasus

DPKP Perketat Persebaran Hewan hingga Dorong Vaksinasi Mandiri

JOGIA - Kasus Penyakit Mulut dan Kulu (PMK) sampai hari ini masih menjadi perhatian serius di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sebagai upaya penanganan telah dilakukan mulai dari pemberian vaksin hingga pengaturan lalu lintas hewan ternak. "Di Kabupaten Gunungkidul ada 672 kasus, yang mati 30 sapi dan dipotong paksa 27," ujar Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) DIY Sam Arjyanti, kemarin (7/1).

Di Sleman juga terdapat 103 kasus, delapan di antaranya mati dan empat sembuh. Bantul terdapat 161 kasus dengan kematian hewan sebanyak 25 dan potong paksa dua ekor. Kulon Progo terdapat 11 kasus. "Di Kota Jogja masih nol kasus," tuturnya.

Jika diakumulasikan, total kasus PMK di DIY saat ini 948 kasus. Salah satu faktor penyebarannya adalah tertular sapi dari hewan luar yang masuk ke DIY. Tahun 2022 pihaknya telah melakukan vaksin besar-besaran untuk hewan ternak. Namun, karena hewan mengalami penyebaran, ada yang dijual atau beli lagi menjadikan hewan berpotensi membawa penyakit. "Mungkin karena belinya di pasar, sedangkan itu dari wilayah yang terdampak PMK, akhirnya menular," jelasnya.

Tanda hewan ternak yang terpapar PMK di antaranya suhu tinggi, ada semacam sariawan di mulut, air liur hewan yang deras. Ia berharap, tahun ini PMK bisa segera tertangani.



ANTISIPASI: Petugas memberikan vaksin hewan agar terhindar dari PMK, beberapa waktu yang lalu.

Berkaca dari 2022 yang angka PMK tinggi.

DPKP DIY bekerjasama dengan Kabupaten/kota melakukan upaya vaksinasi kepada hewan ternak. Terakhir 50 botol vaksin telah didistribusikan. Bulan ini diusahakan ada tambahan.

Menurut informasi, 375 ekor sapi di Gunungkidul telah divaksin. Bantul 274 ekor sapi, Sleman 328 ekor dan Kulon Progo 161 ekor sapi yang juga telah divaksin. Tersisa satu ekor kambing. "Kami mendorong para peternak sadar dalam hal vaksinasi mandiri," tegasnya.

Ke depan para peternak diminta melakukan vaksinasi kepada hewan sebelum terindikasi sakit. Untuk mendukung itu, pihaknya sedang mengupayakan dana CSR untuk pengadaan vaksin lagi, sambil menunggu dari Kementerian Pertanian. "Ada *call center* yang juga sudah dibentuk di level Kementerian untuk menampung keluhan peternak," bebernya.

DPKP DIY juga sedang menyusun draft Instruksi Gubernur (Ingub) terkait pembentukan Satuan Petugas (Satgas) penanganan PMK di Kabupaten. Sembari proses berjalan, petugas sudah melakukan aksi yang setiap harinya dilaporkan melalui *WA Grup*.

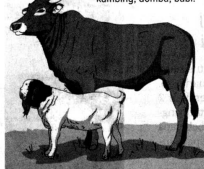
Menurut hitungan kasar, vaksinasi mandiri yang dilakukan peternak hanya mengeluarkan biaya Rp 27 ribu per ekor. Angka tersebut relatif kecil jika dibandingkan dengan harga sapi puluhan juta. "(Vaksin) jangan menunggu sakit, vaksin kan *antibody* supaya tidak terkena," terangnya.

Surat edaran dari Kementerian Pertanian menginformasikan, apabila di pasar hewan ditemukan hewan mati, diharapkan pasar ditutup selama 14 hari. Periode itu akan dilakukan sterilisasi di pasar tersebut. "Kebersihan kandang perlu diperhatikan, musim hujan banyak kandang tidak bersih," tandasnya.

Selanjutnya dari sisi pengawasan lalu lintas hewan ternak. Nantinya lalu lintas hewan ternak akan dilakukan pengetatan seperti 2022. Setiap hewan akan disertai surat keterangan asal. Bahkan, beberapa wilayah Jawa Tengah sudah menutup lalu lintas hewan, tidak boleh keluar ataupun masuk. Namun, DIY memilih untuk tidak memberlakukan penutupan. Fokusnya lebih pada pengetatan. "Di pasar dicek sapi sehat atau tidak. Kalau tidak sehat diminta pulang tidak diperdagangkan," tegasnya. (oso/din/hep)

FOOT AND MOUTH DISEASE (FMD)

- Penyakit mulut dan kulu (PMK) atau (FMD) adalah penyakit menular akut yang menyerang hewan berkuku belah. Seperti sapi, kerbau, kambing, domba, babi.



• Penyebab: virus tipe A dari family Picornaviridae, genus aphthovirus.

PMK tidak menular pada manusia, tetapi virusnya dapat hidup hingga 30 jam di dalam lingkungan sehingga manusia bisa menjadi penular penyakit ini.

GEJALA

- Lesu, hilang nafsu makan, demam.
- Pincang. Ada air liur berlebihan dan berbusa.
- Ada lepuhan yang berisi cairan atau luka pada lidah, gusi, hidung dan kuku atau sekap.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005